

KARAKTERISTIK ARSITEKTUR EROPA TERHADAP KAWASAN BALAI PEMUDA SURABAYA

**Figo Shendy Ullilazmy^{1*}, Raga Anggaraksa Bandhawa¹, Rifky Maulana Ibrahim¹, Yusvika
Ratri Harmunisa¹**

¹Program Studi Arsitektur, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur, Jl. Raya Rungkut
Madya, Gunung Anyar, Surabaya, Indonesia

* Email korespondensi: 20051010038@student.upnjatim.ac.id

ABSTRAK

Dalam dunia arsitektur pasti akan sangat erat kaitannya dengan bangunan. Bangunan-bangunan tersebut tentunya dibangun atau dirancang dengan tujuan dan fungsi tertentu sehingga terdapat berbagai jenis bangunan. Terdapat juga bangunan yang sudah dibangun atau dirancang pada zaman dulu sehingga bangunan sudah berdiri sejak lama yang tentunya kekuatan atau kekokohan material bangunan sudah tidak sama seperti dulu lagi. Oleh sebab itu, diperlukan identifikasi dan analisis pengaruh Arsitektur Eropa serta karakteristik bangunan terhadap kawasan Balai Pemuda Surabaya untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai dari studi ini. Dari hasil studi ini, nantinya akan menunjukkan bahwa kawasan Balai Pemuda masih bisa bertahan hingga sekarang dikarenakan pada zaman dulu bangunan kolonial sangat memperhatikan struktur bangunan mulai dari dimensi dinding, kemudian kolom-kolom bangunan yang besar, serta kualitas material yang dipakai. Meskipun masih ada beberapa kerusakan kecil yang kebanyakan disebabkan oleh faktor alam, misalnya tanaman yang tumbuh liar, adanya pelapukan material, dan lain-lain. Namun, semua itu dapat diminimalisir karena adanya perawatan bangunan yang dilakukan secara berkala. Hal ini juga dilakukan guna untuk tetap melestarikan dan menjaga keutuhan bangunan peninggalan zaman Belanda yang tentunya memiliki sejarah penting di dalamnya. Balai Pemuda ini juga tak lepas dari kajian teritori untuk memberikan beberapa batasan pada kawasannya. Penerapan teritori sebagian besar dilakukan pada ruang publik yang dapat diakses dan dilalui oleh semua individu atau kelompok. Hal tersebut dilakukan guna memberikan batasan untuk setiap aktivitas dari individu atau kelompok dengan peraturan yang sudah ada dalam kawasan Gedung Balai Pemuda.

Kata Kunci: arsitektur, balai pemuda, bangunan, sejarah

CHARACTERISTICS OF EUROPEAN ARCHITECTURE ON THE AREA OF BALAI PEMUDA SURABAYA

ABSTRACT

In the world of architecture it will definitely be very closely related to the building. These buildings are of course built or designed with a specific purpose and function so that there are various types of buildings. There are also buildings that have been built or designed in ancient times so that the buildings have been around for a long time, of course, the strength or the sturdiness of the building materials is no longer the same as it used to be. Therefore, it is necessary to identify and analyze the influence of European architecture and building characteristics on the Balai Pemuda Surabaya area to achieve the objectives of this study. From the results of this study, it will be shown that the Balai Pemuda area can still survive until now because in ancient times colonial buildings were very concerned about building structures starting from the dimensions of the walls, then the large building columns, as well as the quality of the materials used. Although there are still some minor damages, most of which are caused by natural factors, such as wild plants, weathering of materials, and so on. However, all of that can be minimized because of the regular maintenance of the building. This is also done in order to continue to preserve and maintain the integrity of the heritage buildings of the Dutch era which of course have an important history in it. Balai Pemuda is also inseparable from territorial studies to provide some boundaries for the area. The application of territory is mostly carried out in public spaces that can be accessed and traversed by all individuals or groups. This is done in order to provide limits for each activity of individuals or groups with existing regulations in the Balai Pemuda building area.

Keywords: architecture, balai pemuda, building, history

PENDAHULUAN

Kota Surabaya masih menjadi salah satu kota paling bersejarah dengan banyak kesaksian sejarah. Kota Surabaya dikenal sebagai kota terbesar kedua setelah Jakarta. Hiruk pikuk kota Surabaya sudah ada sejak zaman penjajahan Jepang dan Belanda. Kota ini menjadi saksi perlawanan pemuda Indonesia. Alternatif kekalahan dan kemenangan untuk mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia. Kesan sejarah masih bisa dilihat hingga saat ini.

Bangunan kuno, museum, dan monumen tersebar di seluruh Surabaya. Ini adalah bukti kejayaan kota Surabaya. Dengan munculnya era kolonial Hindia Belanda, turut mempengaruhi gaya dan arsitektur kota kolonial Surabaya. Arsitektur Eropa adalah salah satu gaya arsitektur dengan nilai dan seni yang luar biasa, karena identik dengan nuansa Gotik yang megah dan klasik serta warna-warna yang lembut dan hangat. Selain itu, tak hanya berdampak pada arsitekturnya, pengaruh Eropa juga berdampak pada kegunaan atau fungsi bangunan tersebut. Seiring perubahan zaman, arsitektur Eropa tidak menjadi usang. Deretan bangunan tua berarsitektur Eropa dapat ditemukan di beberapa tempat di Surabaya, seperti di kawasan Balai Pemda. Distrik Balai Pemda adalah rumah bagi Gedung Grady, Balai Pemuda dan Balai Kota. Pada masa penjajahan Belanda, Balai Pemda juga dikenal sebagai "Klub Simpang" atau *Simpangsche Societeit*. Bangunan ini dibangun pada tahun 1907 pada masa penjajahan Hindia Belanda. Saat itu, Simpang Club menjadi tempat untuk dinikmati oleh orang Belanda dan Eropa lainnya.

Namun seiring berjalannya waktu, perubahan dan penambahan dilakukan pada tampilan area rumah remaja, yang semula hanya merupakan perluasan dari fungsi bangunan, yang hanya merupakan bangunan rumah remaja biasa, dan kemudian berubah menjadi alun-alun kota, persawahan. Perpustakaan kota dan bahkan ruang pameran. Tidak hanya Gedung Balai Pemda, Gedung Grahadi dan Balai Kota yang mengalami beberapa kali perubahan tanpa menghilangkan unsur peninggalan kolonial, tetapi bangunan tersebut juga mengadopsi atau mempertahankan keutuhannya dengan arsitektur Eropa.

METODE PENELITIAN

Tujuan utama dari penelitian ini adalah menggunakan teori teritorial untuk menyelidiki dampak arsitektur Eropa di kawasan Balai Pemuda Surabaya. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono (2018), penelitian deskriptif dilakukan untuk mengetahui nilai satu atau lebih variabel bebas dari satu atau lebih variabel (bebas) tanpa perbandingan atau keterkaitan dengan variabel lain. Untuk menentukan nilai variabel tersebut, dilakukan pengumpulan data berupa studi pustaka, observasi lapangan, dan dokumentasi.

Hasil analisis dengan menggunakan teori teritorial dijelaskan secara rinci, dan dapat ditarik kesimpulan mengenai dampak arsitektur Eropa pada kawasan Balai Pemuda. Penelitian ini dilakukan di sepanjang kawasan Balai pemuda yang terletak di Jalan Pemuda, Surabaya, Jawa Timur. Dengan cakupan area objek penelitian yaitu kawasan Balai Pemuda Surabaya. Data-data yang diambil akan bersumber dari pengamatan langsung di lapangan dan interpretasi dari gambar satelit (*literature review*). Pengambilan data penunjang lain yang dibutuhkan akan diambil melalui pengamatan langsung di kawasan setempat. Data yang didapat akan diulas

menggunakan teori teritori untuk mengamati hubungan kondisi kawasan gedung Balai Pemuda akibat pengaruh Arsitektur Eropa di kota Surabaya. Data-data yang diperoleh baik berupa wawancara, studi literatur, observasi lapangan, dan dokumentasi yang telah disusun terkait kajian pengaruh Arsitektur Eropa terhadap kawasan Balai Pemuda kota Surabaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bangunan Bersejarah

Bangunan merupakan suatu hasil karya rancangan yang dibangun dengan tujuan tertentu baik untuk kepentingan individu maupun untuk kelompok. Setiap bangunan yang dirancang pasti akan memiliki tujuan dan fungsi yang berbeda-beda. Bangunan bersifat seperti penambahan atau perubahan dari yang telah ada menjadi sesuatu yang lain/berbeda, tetapi juga tidak menghilangkan hal yang sudah ada sebelumnya, serta dibangun dengan tujuan tertentu dan untuk kepentingan individu maupun untuk kelompok. Hal ini tentunya berlaku dalam bangunan yang sudah ada sejak zaman dahulu seperti bangunan peninggalan jajahan dari Bangsa Eropa. Masih banyak bangunan peninggalan penjajahan yang berdiri kokoh dan difungsikan hingga saat ini.

Bangunan bersejarah dapat didefinisikan sebagai bangunan yang sudah berumur 50 tahun atau lebih, yang keaslian dan kekunoannya (*antiquity*) telah teruji. Jika ditinjau dari segi estetika dan seni, bangunan bersejarah memiliki mutu yang cukup tinggi (*masterpiece*) serta mewakili gaya corak dan bentuk dari seni arsitektur yang langka dan unik. Bangunan bersejarah tentu bisa untuk mewakili zamannya dan juga memiliki arti dan kaitan sejarah tersendiri dengan kota, maupun peristiwa penting baik nasional/internasional. Berdasarkan penjelasan di atas tentunya bangunan bersejarah pasti memiliki nilai penting bagi ilmu pengetahuan, sejarah, dan kebudayaan serta mempunyai kaitannya dengan peristiwa nasional maupun internasional. Selain itu, bangunan bersejarah memiliki sifat yang unik, langka, rapuh, terbatas, dan tidak terbarukan sehingga hal tersebut perlu dijadikan sebagai bangunan cagar budaya dan perlu dijaga adanya dari ancaman pembangunan fisik yang dapat merusak keasliannya.

Balai Pemuda Surabaya

Sampai saat ini terdapat banyak peninggalan bersejarah zaman Kolonial Belanda yang masih ada dan terjaga keasliannya salah satunya adalah gedung Balai Pemuda Surabaya. Gedung ini terletak di Jalan Pemuda, Surabaya, Jawa Timur dan dijadikan sebagai cagar budaya yang harus dijaga. Hal ini dikarenakan Balai Pemuda memiliki banyak nilai-nilai sejarah di dalamnya yang perlu untuk dilestarikan. Gedung ini mengusung gaya eklektisisme, yang merupakan campuran dari berbagai gaya/langgam seperti *renaissance*, *neo gothic*, dan *classic romanica*. Saat zaman Kolonial Belanda, Balai Pemuda Surabaya masih memiliki nama yang berbeda yaitu *De Simpangsche Societeit* (*Simpangsche Club*) yang memiliki arti sebagai tempat asosiasi para kaum elite pada zaman kolonial.



Gambar 1. Balai Pemuda
(Sumber: JawaPos, 2020)



Gambar 2. Peta Area Balai Pemuda
(Sumber: Google Maps)

De Simpangse Societeit ini dibangun sekitar tahun 1907-an yang dirancang oleh arsitek bernama Wakan Westmaes dan dibangun di persimpangan jalan Yos Sudarso dan jalan Pemuda. Gedung ini sebelumnya dipakai sebagai tempat rekreasi atau hiburan bagi orang-orang Belanda untuk bermain bowling, berpesta, berdansa, dan sebagainya. Oleh karena itu, *Simpangse Societeit* terkenal sebagai simbol kaum elite bangsa Belanda yang tinggal di Surabaya.



Gambar 3. Tulisan Verboden Voor Honden En Inlander
(Sumber: Swamedium, 2020)

Di dalam gedung terdapat ruang makan yang berisikan berbagai macam makanan dan dinikmati oleh orang Belanda dengan lantunan musik seperti piano dan cello. Pada saat itu juga terdapat sebuah larangan yang melarang penduduk pribumi untuk masuk ke dalam gedung De Simpangsche Societeit. Hal ini dikarenakan ada sebuah tulisan di depan gedung yang berisi “Verboden Voor Honden En Inlander” yang memiliki arti “Pribumi dan Anjing Dilarang Masuk”. Bahkan hingga saat ini tulisan tersebut masih ada dan utuh. Terdapat juga beberapa peninggalan mulai dari piano, meja makan, dan barang lainnya yang masih ada dan menjadi koleksi dalam Museum Surabaya yang berada di jalan Tunjungan. Hal ini menjadikan bukti bahwa Gedung Balai Pemuda beserta peninggalan fasilitas di dalamnya masih dijaga dan dirawat adanya.



Gambar 4. Perpustakaan Balai Pemuda
(Sumber: WibiyanaTravel, 2016)

Untuk saat ini gedung masih digunakan bahkan Pemerintah Kota Surabaya terus menjadikan tempat ini sebagai ruang kreativitas pemuda Surabaya. Hal ini dilakukan dengan memberikan penambahan fungsi baru dalam kawasan Balai Pemuda seperti pemberian fitur Rumah Belajar, yaitu rumah matematika, rumah bahasa, dan perpustakaan. Rumah Matematika dimanfaatkan sebagai ruang belajar dengan pemberian fasilitas yang dibuat nyaman mungkin bagi pengunjung. Ada juga, Rumah Bahasa yang dibangun supaya pengunjung/warganya mampu mengembangkan dan meningkatkan kemampuan berbahasa asing. Kemudian hal terbaru yang ada dalam kawasan Balai Pemuda ini yaitu dibangunnya underpass di bawah Balai Pemuda, dengan tujuan agar para pemuda dapat melakukan pementasan budaya.

Dari banyaknya fungsi dan fasilitas yang ada dalam gedung ini tentunya memerlukan adanya pembagian tempat dengan batasan-batasan untuk setiap ruangan dengan fungsi yang berbeda. Dengan adanya batasan antar ruangan tersebut akan memberikan batas secara fisik maupun nonfisik untuk setiap individu baik dalam hal berinteraksi maupun dalam melakukan kegiatan. Hal ini juga berkaitan dengan kajian teritori yang dimana secara singkat teritori merupakan wilayah dengan batasan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Altman (1975) dalam Tylor dan Stough (1978) bahwa Perilaku teritorial merupakan sebuah mekanisme pengaturan batas diri yang melibatkan personalisasi atau menandai sebuah tempat atau objek dan komunikasi yang dimiliki oleh seseorang atau kelompok. Teritori juga dapat dibagi menjadi tiga kategori yaitu teritori publik, teritori primer, dan teritori sekunder. Teritori publik merupakan sebuah wilayah atau ruang bersama dimana setiap orang memiliki akses keluar

masuk akan tetapi harus mematuhi aturan-aturan yang berlaku di wilayah tersebut. Teritori primer adalah suatu wilayah yang dimiliki dan digunakan secara eksklusif dan pribadi oleh individu atau kelompok. Teritori sekunder adalah suatu wilayah yang digunakan dan dimiliki secara teratur oleh seseorang atau kelompok bersama dengan yang lainnya. Begitu pula jika teritori tersebut diterapkan dalam bangunan, tentunya di dalam bangunan akan terdapat batasan pemisah sehingga menjadi ruangan-ruangan yang memiliki fungsi berbeda.



Gambar 5. Perpustakaan Balai Pemuda
(Sumber: SuaraSurabaya, 2018)



Gambar 6. Masjid Balai Pemuda
(Sumber: TribunNews, 2019)

Penerapan teritori juga dilakukan pada ruang publik yang dapat diakses dan dilalui oleh semua individu atau kelompok. Hal tersebut dilakukan guna memberikan batasan untuk setiap aktivitas dari individu atau kelompok. Penerapan teritori publik pada Gedung Balai Pemuda yang merupakan ruang publik mencakup seperti perpustakaan, masjid, area parkir, ruangan untuk fitur rumah belajar, hingga ruang pameran bawah tanah. Semua ruangan tersebut termasuk teritori publik dikarenakan dapat diakses oleh siapa saja. Akan tetapi, semua pengunjung yang mengakses harus mematuhi peraturan yang ada dalam kawasan Gedung Balai Pemuda tersebut seperti ketika ingin memasuki ruang pameran bawah tanah harus daftar terlebih dahulu kemudian terdapat batas waktu ketika di dalam ruangan pameran.

Pengaruh Arsitektur Eropa

Saat ini Gedung Balai Pemuda difungsikan sebagai tempat untuk Pusat Informasi Wisata Surabaya seperti sebagai Akademi Seni rupa Surabaya (AKSERA) dan Pusat Pagelaran Kesenian Surabaya (PPKS). Selain itu, Balai Pemuda Surabaya ini juga digunakan untuk berbagai keperluan publik yang dapat disewakan kepada masyarakat untuk berbagai keperluan, seperti seminar, pameran, resepsi pernikahan, audisi seni, pagelaran musik dan lain sebagainya.



Gambar 7. Fasad Timur (kiri) dan Fasad Barat Balai Pemuda (kanan)
(Sumber: Antariksa, 2011)

Jika melihat fasad bangunan di atas, Balai Pemuda Surabaya memiliki karakter bentuk dengan gaya bangunan Eropa yang ditandai dengan penggunaan atap jenis pelana atau perisai. Selain itu fasad Balai Pemuda didominasi oleh elemen *vernakular* yang banyak diadaptasi dari arsitektur Eropa yaitu gewel dan tower, dan beberapa ornamen yang melingkupi sebagian besar elemen bangunan. Pemakaian tekstur pada dinding yang memiliki pola garis horizontal dan vertikal yang membentuk bidang persegi panjang ini terbuat dari dinding batu tanpa lapisan plester yang diadaptasi dari arsitektur klasik Eropa sehingga terlihat mengesankan dan secara tidak langsung memberikan keunikan tersendiri pada bangunan ini. Selain itu adanya bentuk lengkungan yang terdapat pada tiap bukaan pada fasad semakin menguatkan karakter gaya bangunan Eropa pada bangunan ini.

Pengaruh dari arsitektur Eropa pada bangunan ini juga terlihat dengan adanya pengulangan motif ornamen floral dengan berbagai bentuk yang berbeda seperti ornamen kaca patri pada tower yang memiliki dimensi dan aksan sulur-sulur, begitu juga ornamen kaca pada pintu yang menggunakan motif bunga tulip. Kesenambungan inilah yang terlihat pas baik pada elemen fasad maupun ruang dalam bangunan.



Gambar 8. Ornamen Balai Pemuda
(Sumber: Antariksa, 2011)



Gambar9. Ornamen Balai Pemuda
(Sumber: Google Photo)

Balai Pemuda menggunakan salah satu karakter struktur bangunan yang dibangun pada masa transisi (1890-1915) yaitu konstruksi dinding pemikul yang bersifat massif. Konstruksi ini menjadikan bangunan tidak menggunakan kolom sebagai struktur utama bangunan melainkan menjadikan kolom sebagai elemen dekorasi. Pada konstruksi dinding masif ini membutuhkan suatu teknik untuk mendukung beban strukturalnya. Penggunaan pelengkung pada tiap bagian bukaan, seperti jendela, pintu, dan bukaan pada dinding yang menghubungkan antar ruang menjadi salah satu teknik pendukung beban struktural Balai Pemuda. Dinding bangunan memiliki ketebalan satu bata dengan material bata. Hal ini dilakukan agar dapat menahan beban vertikal bangunan. Sedikit informasi, material bata ini merupakan salah satu material utama penyusun dinding bangunan yang terkenal pada masa kolonial Belanda.



Gambar 1.11 Balai Pemuda (kiri) dan Lengkungan Tiap Bukaan (kanan)
(Sumber: Antariksa, 2011)

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dan hasil analisis data mengenai Pengaruh Arsitektur Eropa Terhadap Kawasan Balai Pemuda, dapat ditarik kesimpulan bahwa terjadinya masa kolonial Hindia-Belanda, berdampak pada langgam maupun arsitektur bangunan di kota Surabaya pada era penjajahan terutama pada kawasan Balai Pemuda. Pada saat zaman Kolonial Belanda, gedung yang dulu masih memiliki nama *De Simpangsche Societeit* ini memiliki gaya eklektisisme, yang merupakan gaya campuran antara *renaissance*, *neo gothic*, dan *classic romanica*. Kawasan Balai Pemuda ini memiliki beberapa ciri yang merupakan pengaruh dari arsitektur Eropa seperti penggunaan atap jenis pelana atau perisai, adanya gewel dan tower, dan konstruksi kolom yang tidak digunakan sebagai struktur utama bangunan melainkan dijadikan sebagai elemen dekorasi.

Balai Pemuda juga masih bisa bertahan hingga sekarang dikarenakan bangunan ini memiliki struktur yang kuat mulai dari dimensi dinding, kualitas material yang dipakai, serta kolom-kolom bangunan yang besar. Meskipun masih ada beberapa kerusakan kecil yang sebagian besar disebabkan oleh faktor alam, misalnya tanaman yang tumbuh liar, adanya pelapukan material, dan lain-lain. Namun, semua itu dapat diminimalisir karena adanya perawatan bangunan yang dilakukan secara berkala.

Balai Pemuda ini juga tak lepas dari kajian teritori untuk memberikan beberapa batasan pada kawasannya. Teritori dalam gedung ini dibagi menjadi tiga kategori yaitu teritori publik, teritori primer, dan teritori sekunder. Penerapan teritori sebagian besar dilakukan pada ruang publik yang dapat diakses dan dilalui oleh semua individu atau kelompok. Hal tersebut dilakukan guna memberikan batasan untuk setiap aktivitas dari individu atau kelompok dengan peraturan yang sudah ada dalam kawasan Gedung Balai Pemuda.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, kami dapat menyelesaikan artikel ini. Penulisan artikel ini dilakukan dalam rangka memenuhi Ujian Tengah Semester Mata Kuliah Arsitektur Pertahanan. Kami menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, cukup sulit bagi kami untuk menyelesaikan artikel ini. Oleh sebab itu kami mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Anas Hidayat, S.T., M.T. selaku Dosen Mata Kuliah Arsitektur Pertahanan Prodi Arsitektur UPN “Veteran” Jawa Timur.
2. Ibu Yusvika Ratri Harmunisa, S.Ars., M.Ars. selaku Dosen Pembimbing Paper Seminar Nasional Arsitektur Pertahanan 2022
3. Panitia Seminar Nasional Arsitektur Pertahanan 2022 – UPN “Veteran” Jawa Timur yang telah menyelenggarakan seminar ini.
4. Keluarga tercinta di rumah yang selalu mendoakan dan menjadi motivasi terbesar bagi kami.
5. Teman-teman se-tim yang saling support satu sama lain dan sudah berjuang sejauh ini.

Kami menyadari dalam penulisan artikel ini masih terdapat kekurangan, untuk itu diharapkan kritik dan saran yang membangun untuk dapat menyempurnakan artikel ini. Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih dan semoga artikel ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Balai Pemuda Surabaya. (2019). Garden Palace Hotel. dilihat 16 April 2022. <https://www.gardenpalacehotel.co.id/post/balai-pemuda-deket-hotel-bintang-4>
- Gedung Balai Pemuda dan Tourist Information Center (TIC). (2022). Ecobis. dilihat 16 April 2022. <https://bappeko.surabaya.go.id/ecobis/wisata/kategori-detail/27>
- Khairul, I. (2015). *Nuansa Nostalgia di Gedung Balai Pemuda Surabaya*. Kompasiana. dilihat 16 April 2022. https://www.kompasiana.com/jelajah_nesia/552df5046ea8343d028b456f/nuansa-nostalgia-di-gedung-balai-pemuda-surabaya
- Satria, A. (2021). *Balai Pemuda, Dahulu De Simpangsche Societeit, Tempat Kumpul Kaum Elite*. dilihat 14 Juni 2022. <https://radarsurabaya.jawapos.com/surabaya/kota-lama/22/10/2021/balai-pemuda-dahulu-de-simpangsche-societeit-tempat-kumpul-kaum-elite/>
- Sudikno, A. (2011). *Pelestarian Gedung Merah Putih Balai Pemuda Kota Surabaya*. Academia. dilihat 16 April 2022. https://www.academia.edu/7177217/Pelestarian_Gedung_Merah_Putih_Balai_Pemuda_Kota_Surabaya